

PENGANGGURAN DAN TAWARAN SOLUTIF DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Moh. Subhan
STAI Miftahul Ulum Pamekasan
e-mail: orsatpmk@gmail.com

***Abstract:** Indonesia has crucial economic issue that has a very negative impact on other sectors. The problem is unemployment. The unemployment is an economic problem itself. The unemployment can also be a psychological burden for those concerned as well as being a social problem with the emergence of various kinds of social diseases; criminal and immoral acts. In addition, the unemployment also has a negative impact on the decline of the aqidah and moral, households, nations and countries. From an economic standpoint, the unemployment is a major problem that weighs on the economy as a whole, because unemployment is a waste of the valuable potential of human resources that impact on the disbursement of natural resources. Where appropriate natural resources can be optimally and maximally motivated, it turns out to be wasted, because the work ethic of the community is very low. Islam as a universal religion, encourages its adherents to work by producing and pursuing economic activities in all its forms as one solution to overcome unemployment. The work recommended by Islam is to work well (ihsan) full of perseverance and professionalism. Fulfillment of basic needs is the responsibility of each individual and the state must provide facilities and infrastructure that support the implementation of this. The decision and direction of government policies have an important role in suppressing the unemployment rate.*

***Keywords:** Unemployment, Solutive Bid, Islamic Perspective*

Pendahuluan

Tingkat kemakmuran suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat penggunaan tenaga kerja para warganya. Banyaknya penduduk sebenarnya adalah asset berharga untuk meningkatkan kemakmuran bangsa. Banyaknya penduduk dengan aneka ragam kebutuhan mereka menunjukkan tingginya permintaan terhadap hasil produksi. Sementara, naik turunnya hasil produksi sangat tergantung pada faktor tenaga kerja. Penduduk yang banyak merupakan potensi tenaga kerja yang sangat bernilai. Kuncinya adalah kesesuaian antara berbagai keahlian yang dimiliki penduduk dengan tuntutan kerja yang berkualitas. Diversifikasi keahlian yang proporsional dan berkualitas menjadi sangat penting. Dengan demikian ada hubungan yang saling terkait antara tingkat kepadatan penduduk dengan tingkat kemakmuran warga karena terkait dengan optimalisasi sumber daya manusia yang besar dalam menaikkan tingkat produktifitas sumber daya alam.¹

Dari pandangan tersebut nampak bahwa banyaknya penduduk bukan menjadi potensi kemiskinan di mana pengangguran menjadi banyak, tetapi justru potensi kemakmuran yang akan didapat, karena dapat menyerap banyak tenaga kerja. Karena penduduk yang banyak berarti banyaknya kebutuhan terhadap produksi serta bertambahnya tenaga yang secara efektif

¹ Ibn Khaldūn, *Muqaddimāt* (Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafā Muḥammad, t.th), 359-365 dan 380-382.

dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Tetapi bisa saja hal tersebut akan berbanding terbalik manakala penduduknya tidak punya etos kerja tinggi dan pemerintah tidak mampu menyediakan sarana dan lapangan pekerja yang dapat menampung tenaga kerja tersebut.

Fenomena tersebut dapat kita lihat di negara Indonesia dimana tingkat pengangguran terbuka (*open unemployment*) sebesar 5,13 persen dari 265 juta jiwa atau 6,5 juta jiwa. Dengan catatan, tingkat pengangguran di kota jauh lebih tinggi dibandingkan tingkat pengangguran di desa.² Masalah pengangguran bukanlah persoalan kecil yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini dan ke depan.

Islam telah memproklamkan dengan tegas baik di al-Quran³ maupun hadits⁴ yang menganjurkan manusia untuk bekerja keras dan cerdas. Bahkan Islam menilai bekerja merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah, sehingga bekerja dinilai sebagai bentuk ibadah, karena dengan bekerja berarti seseorang telah mempotensikan sumber daya alam yang telah disediakan oleh Allah. Sebaliknya, menganggur berarti menyia-nyiaikan amanah Allah.

Pengangguran berpotensi menimbulkan berbagai masalah di masyarakat baik di bidang ekonomi, sosial-politik, budaya bahkan agama, seperti timbulnya kerawanan sosial, gejolak sosial dan politik, tindak kriminal dan kemiskinan. Selain itu, pengangguran juga merupakan pemborosan yang luar biasa. Menurut Sadono Sukirno, efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.⁵

Allah sudah memerintahkan umat Islam untuk memperhatikan kesenjangan ekonomi sebagaimana yang telah jelas dijelaskan dalam surat al-Mā'ūn. Dalam sisi *supply*, Allah mengajarkan muslim yang untuk optimis dalam berusaha mencari rezeki sebagai motifasi meningkatkan produktifitas, dan meningkatkan kesabaran sebagai benteng mental menghadapi kondisi yang kurang memadai, serta beriman kepada Allah SWT. Manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhan *darūriyyah*/ primer, *hājiyyah*/ sekunder, dan *taḥsīniyyah*/ tersier. Semua ini merupakan upaya agar manusia dapat mempertahankan hidupnya, sehingga manusia dapat menjalankan aktifitas keseharian di bidang agama.

Segala urusan untuk memenuhi kebutuhan itu sendiri dalam Islam telah dijelaskan diberbagai ayat al-Quran yang menunjukkan bagaimana cara manusia untuk memenuhi semua kebutuhannya. Manusia diberikan petunjuk bagaimana cara yang dibenarkan untuk melakukan usaha guna memenuhi kebutuhan sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran:

² <http://www.bps.go.id> 2018.

³ Al Qur'an; 94:7-8

⁴ Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal al-Shaibāni, *Musnad Aḥmad*, Juz. IV (Mesir: al-Maimūniyah, 1313 H), 141.

⁵ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi*, edisi ke 3 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 271.

وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ⁶

“Dan bagi kamu (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain padanya (hewan ternak itu) dan agar kamu mencapai suatu keperluan (tujuan) yang tersimpan dalam hatimu (dengan mengendarainya). Dan dengan mengendarai binatang-binatang itu, dan di atas kapal mereka diangkut”.

Ayat tersebut menunjukkan adanya salah satu cabang produksi yaitu peternakan yang dapat menjadi sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Ayat tersebut menunjukkan betapa Allah telah menciptakan bumi dan segala isinya sebagai sumber pemenuhan kebutuhan manusia. Saat ini tergantung bagaimana manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengeksploitasi kekayaan alam yang diberikan oleh Allah.

Pengangguran dan Faktor Penyebabnya

Kata pengangguran dalam bahasa inggris *unemployment*, dan *farāgh* dalam bahasa Arab.⁷ Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja tertentu dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya.⁸ Keadaan tidak bekerja tersebut dengan berbagai alasan, seseorang yang menganggur karena sedang dalam proses peralihan dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya. Selama seseorang menganggur itulah disebut penganggur friksional (*frictional unemployment*). Sedangkan versi Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.⁹

Berdasarkan pada paparan di atas, maka jelas sekali bahwa pengangguran adalah sosok yang tidak memiliki *income* penghasilan sama sekali, sehingga orang seperti itu dapat dikategorikan atau dapat disejajarkan sebagai orang fakir atau miskin dan mereka patut dimasukkan ke dalam delapan golongan yang berhak menerima zakat dan pantas untuk dibantu. Sehingga bagi orang Islam yang mempunyai kelebihan harta wajib mendistribusikan sebagian rizkinya untuk meringankan beban orang lain, bahkan Allah mengecam orang kaya yang tidak mau berbagi hartanya dengan memasukkan mereka sebagai pendusta agama.¹⁰

Meskipun dalam Islam terdapat ajaran saling berbagi rizki antara kelompok kaya dan miskin, tetapi Islam tidak menghendaki seseorang menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Oleh karena itu, Islam mengecam manusia yang malas berusaha dan bekerja kecuali jika terdapat alasan syar’i. Islam memberikan toleransi terhadap tiga golongan yang boleh meminta-minta. *Pertama*, seseorang yang menanggung hutang orang lain sampai ia

⁶ al-Quran, 40: 80.

⁷ Seperti dalam hadis disebutkan *وفراغك قبل شغلك* “dan pgunakan waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu”.

⁸ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 8. Lihat juga, Cris Manning dan Tadjudin Noer Efendi, *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informasi di Kota*, Cet. III (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 60.

⁹ SIRUSA BPS, <http://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=44>, diakses pada tanggal 15 September 2018.

¹⁰ al-Quran, 107: 1-7 .

melunasinya. *Kedua*, seseorang yang ditimpa musibah yang menghabiskan hartanya, sampai ia mendapatkan sandaran hidup. *Ketiga*, seseorang yang ditimpa kesengsaraan hidup, sampai mendapatkan sandaran hidup.

يَا قَبِيصَةُ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةً رَجُلٍ تَحْمَلُ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاخَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ - أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ - وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُومَ ثَلَاثَةً مِنْ ذَوِي الْحِجَا مِنْ قَوْمِهِ لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ - أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ - فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةُ سُحْتًا يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا¹¹

“Wahai Qabişah, sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal kecuali untuk tiga orang: (1) seseorang yang menanggung hutang orang lain, ia boleh meminta-minta sampai ia melunasinya, (2) seseorang yang ditimpa musibah yang menghabiskan hartanya, ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup, dan (3) seseorang yang ditimpa kesengsaraan hidup sehingga ada tiga orang yang berakal dari kaumnya berkata, ‘Si fulan benar-benar telah tertimpa kesengsaraan’, maka boleh baginya meminta-minta sampai mendapatkan sandaran hidup. Meminta-minta selain ketiga hal itu, wahai Qabişah adalah haram dan orang yang memakannya berarti memakan harta yang haram.”

Pengangguran dari masa ke masa merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari, karena hal itu merupakan *sunatullah*. Namun bukan berarti manusia tidak bisa mengantisipasinya. Pengangguran bukanlah kodrat Ilahi yang tidak bisa dirubah. Pengangguran itu terjadi disebabkan oleh kesalahan manusia sendiri. Allah SWT telah memberikan kekayaan alam yang melimpah dan akal yang tak ternilai harganya, hanya saja bagaimana manusia mempergunakan kedua anugerah tersebut dengan baik dan benar.

Secara umum, adanya pengangguran disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Besarnya angkatan kerja tidak seimbang dengan kesempatan kerja

Ketidakseimbangan terjadi apabila jumlah angkatan kerja lebih besar daripada kesempatan kerja yang tersedia, tetapi kondisi sebaliknya sangat jarang terjadi. Angkatan kerja membutuhkan lapangan pekerjaan, namun umumnya baik di negara berkembang maupun negara maju, laju pertumbuhan penduduknya lebih besar dari pada laju pertumbuhan lapangan kerjanya. Oleh karena itu, dari sekian banyak angkatan kerja tersebut, sebagian tidak bekerja atau menganggur. Dengan demikian, kesempatan kerja dan pengangguran berhubungan erat dengan ketersedianya lapangan kerja bagi masyarakat. Semakin banyak lapangan kerja yang tersedia di suatu negara, semakin besar pula kesempatan kerja bagi penduduk usia produktifnya, sehingga semakin kecil tingkat penganggurannya. Sebaliknya, semakin sedikit lapangan kerja di suatu negara, semakin kecil pula kesempatan kerja bagi penduduk usia produktifnya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat penganggurannya.

¹¹ Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 1044.

2. Kebutuhan jumlah dan jenis tenaga terdidik dan penyediaan tenaga terdidik tidak seimbang

Jumlah penduduk yang semakin besar telah membawa akibat jumlah angkatan kerja yang semakin besar pula. Ini berarti makin besar pula jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. Agar dapat dicapai keadaan yang seimbang maka seyogyanya mereka semua dapat terampung dalam suatu pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan keinginan serta keterampilan mereka. Ini akan membawa konsekuensi bahwa perekonomian harus selalu menyediakan lapangan-lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja baru.¹²

Apabila kesempatan kerja jumlahnya sama atau lebih besar daripada angkatan kerja, pengangguran belum tentu tidak terjadi. Mengapa bisa demikian, alasannya, belum tentu terjadi kesesuaian antara tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat, sesuai dengan pendidikan yang dibutuhkan oleh penyedia lapangan pekerjaan. Ketidakseimbangan tersebut mengakibatkan sebagian tenaga kerja yang ada tidak dapat mengisi kesempatan kerja yang tersedia. Keadaan yang demikian menyebabkan jumlah pengangguran tetap tinggi karena tidak ada titik temu antara pencari kerja dengan pekerjaan yang tersedia.

Hal ini dapat terjadi karena para pencari kerja hanya berbekal pendidikan sekolah umum dan hanya sedikit yang dari kejuruan. Di samping hal tersebut, kualitas para pencari kerja pun masih sangat rendah, yaitu sebagian besar dari mereka hanya berpendidikan tamat dan atau tidak tamat sekolah dasar. Bahkan fenomena sekarang orang yang sudah tamat perguruan tinggi pun masih banyak yang menganggur, karena mereka tidak berbekal ketrampilan/*skill* yang memadai.

3. Pertumbuhan ekonomi non riel

Salah satu aspek untuk melihat kinerja perekonomian adalah seberapa efektif penggunaan sumber-sumber daya yang ada sehingga lapangan pekerjaan merupakan *concern* dari pembuat kebijakan. Angkatan kerja merupakan jumlah total dari pekerja dan pengangguran, sedangkan pengangguran merupakan persentase angkatan kerja yang menganggur. Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat karena penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi. Pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh terciptanya lapangan pekerjaan yang baru. Ketika ekonomi tumbuh, berarti terdapat pertumbuhan produksi barang dan jasa. Ketika hal ini terjadi maka kebutuhan akan tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa pun akan bertambah.

4. Sistem riba dan bunga

Menurut pandangan kebanyakan manusia, pinjaman dengan sistem bunga akan mampu membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Anggapan tersebut telah menjadi keyakinan kuat hampir setiap orang, baik ekonom, pemerintah maupun praktisi. Keyakinan kuat itu juga terdapat pada intelektual muslim terdidik yang tidak berlatar belakang pendidikan ekonomi Islam. Karena itu tidak aneh, jika para pejabat negara dan direktur perbankan seringkali bangga melaporkan jumlah kredit yang

¹² Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 55.

dikucurkan untuk pengusaha kecil. Begitulah pandangan dan keyakinan hampir semua manusia saat ini dalam memandang sistem kredit dengan instrumen bunga.

Pandangan umum di atas bertolak belakang dengan firman Allah dalam al-Quran:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُضْعِفُونَ¹³

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)”.

Ayat di atas mengandung pesan moral, bahwa pinjaman (kredit) dengan sistem bunga tidak akan membuat ekonomi masyarakat tumbuh dan berkembang. Pernyataan al-Quran tersebut bertolak belakang dengan sebagian besar pandangan manusia. Dalam persepsi manusia, bahwa pinjaman dengan sistem bunga akan meningkatkan ekonomi masyarakat, sementara menurut Allah, pinjaman dengan sistem bunga tidak membuat ekonomi tumbuh dan berkembang sedikitpun. Selain itu, suku bunga juga berpengaruh terhadap investasi, produksi dan terciptanya pengangguran. Semakin tinggi suku bunga, maka investasi semakin menurun. Jika investasi menurun, produksi juga menurun. Jika produksi menurun, maka akan mengakibatkan meningkatkan angka pengangguran.

Jenis Pengangguran dan Dampaknya

Jika dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang sedang aktif dalam mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya, maka Sadono Sukirno mengklasifikasikan pengangguran berdasarkan cirinya, menjadi empat kelompok:¹⁴

1. Pengangguran terbuka

Pengangguran jenis ini adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah daripada pertambahan tenaga kerja. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka.

¹³ al-Quran, 30: 39.

¹⁴ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern*, 10-11.

2. Pengangguran tersembunyi

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu. Salah satunya adalah karena kecilnya perusahaan dengan tenaga kerja yang terlalu banyak sehingga untuk menjalankan kegiatannya tidak efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

3. Setengah menganggur

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti ini digolongkan sebagai setengah menganggur.

4. Pengangguran musiman

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja karena terikat pada musim tertentu. Pengangguran seperti ini terutama di sektor pertanian dan perikanan. Pada umumnya petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan panen. Apabila dalam masa tersebut mereka tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur.

Sedangkan menurut Yūsuf al-Qarḍāwī, pengangguran dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:¹⁵

1. Pengangguran *jabariyah* (terpaksa)

Suatu pengangguran di mana seseorang tidak mempunyai hak memilih status sehingga harus terpaksa menerimanya. Pengangguran seperti ini umumnya terjadi karena seseorang tidak mempunyai *skill* sedikitpun, yang sebenarnya bisa dipelajari sejak kecil sebagai modal untuk masa depannya, atau seseorang telah mempunyai *skill* tetapi *skill*nya tidak berguna sedikitpun karena adanya perubahan lingkungan dan perkembangan zaman.

2. Pengangguran *khiyāriyah*

Seseorang yang memilih untuk menganggur padahal pada dasarnya dia mampu untuk bekerja, namun pada kenyataannya dia memilih untuk berpangku tangan dan bermalas-malasan. Dia memilih hancur dengan potensi yang dimiliki dibandingkan menggunakannya untuk bekerja. Dia tidak pernah berusaha dan mengusahakan suatu pekerjaan apapun, kepribadiannya malas hingga menjadi "sampah masyarakat".

Apapun jenis pengangguran akan berdampak pada seluruh lini kehidupan manusia, baik bidang perekonomian, sosial-politik, budaya bahkan agama. Dampak negatif pengangguran terhadap sektor perekonomian adalah *pertama*, masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang dapat dicapainya. Hal ini terjadi karena ketika ada pengangguran maka pendapatan riil masyarakat akan lebih rendah daripada pendapatan potensialnya sehingga tingkat kemakmurannya akan rendah pula. Kondisi seperti ini berdampak bertambahnya jumlah penduduk miskin. Kriteria miskin di Indonesia versi BPS adalah jika pendapatan seseorang perharinya di bawah Rp 7.500, sementara versi PBB yaitu pendapatan

¹⁵ Yūsuf al-Qarḍāwī, *Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*, Terj. Sari Narulita (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 6-18.

perharinya di bawah \$2 (sekitar Rp 17.400 apabila \$1=Rp 8.700). Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah rakyat miskin di Indonesia per Maret 2018, adalah 9,83 % dari 265 juta jiwa, atau 25,95 juta jiwa.¹⁶

Kedua, pendapatan nasional dari sektor pajak berkurang. Hal ini terjadi karena pengangguran yang tinggi akan menyebabkan kegiatan perekonomian menurun sehingga pendapatan masyarakat pun akan menurun. Dengan demikian pajak yang harus diterima dari masyarakat pun akan menurun. Jika penerimaan pajak menurun, dana untuk kegiatan ekonomi pemerintah pun akan berkurang sehingga kegiatan pembangunan pun akan terus menurun.

Ketiga, tidak mampu menggalakkan pertumbuhan di sektor ekonomi. Adanya pengangguran berakibat signifikan terhadap kemampuan daya beli masyarakat, sehingga permintaan terhadap barang-barang produksi dan jasa akan berkurang. Kondisi seperti ini tidak merangsang kalangan investor untuk melakukan perluasan atau pendirian industri baru. Dengan demikian, tingkat investasi akan menurun sehingga pertumbuhan ekonomipun tidak akan terpacu.

Dampak pengangguran terhadap bidang sosial adalah terjadinya kekacauan sosial dan politik, seperti munculnya penyakit-penyakit sosial (*patologi sosial*), dengan bertambahnya jumlah anak jalanan, pengemis, pengamen, perdagangan anak, tindak kriminal dan perilaku asusila, sehingga terkadang perilakunya mulai meresahkan warga. Sebab, kelompok seperti itu tidak segan-segan melakukan tindakan kriminal, demonstrasi yang dapat mengacaukan tatanan politik, bahkan mereka mengancam para korban atau bisa melukai atau membunuh apabila tidak diberi uang.

Sedangkan dampak dari sisi agama adalah *pertama*, membahayakan terhadap akidah. Para penganggur harus selalu hati-hati atau waspada terhadap kondisinya. Hal ini disebabkan keadaannya yang serba kekurangan dapat menggodanya untuk melakukan kemaksiatan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Dalam masyarakat, bisa saja terjadi seorang suami yang miskin melakukan perampokan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Karena itulah, ketika manusia tidak sibuk dengan hal yang bermanfaat, bisa dipastikan dia akan sibuk dengan hal yang membahayakan. Ibn al-Qayyim mengatakan:

ولا بد من أعظم الأشياء ضرراً على العبد بطالته وفراغه، فإن النفس لا تقعد فارغة، بل إن لم يشغلها بما ينفعها شغلته بما يضره

“Bahaya terbesar yang dialami seorang hamba, adalah adanya waktu nganggur dan waktu luang. Karena jiwa tidak akan pernah diam. Ketika dia tidak disibukkan dengan yang manfaat, pasti dia akan sibuk dengan hal yang membahayakannya”.¹⁷

Ada banyak orang miskin yang karena ketidakberdayaannya secara ekonomi tidak pernah mengenal Tuhan atau kufur.¹⁸ Mereka tidak pernah pergi ke masjid untuk shalat

¹⁶ <http://www.bps.go.id> 2018.

¹⁷ Ibn al-Qayyim, *Tarīq al-Hijratāin*, (Damam: Dār Ibn al-Qayyim, t.th), 413.

¹⁸ al-Suyūṭī, *Jāmi' al-Ṣaghīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 266.

sebagaimana mereka tidak pernah berpuasa. Banyak orang seperti ini akhirnya berpindah ke agama lain karena adanya bantuan-bantuan ekonomi yang mampu menyejahterakan hidupnya.

Mengingat beratnya godaan-godaan yang dialami para penganggur, maka mereka harus pandai-pandai membentengi keimanannya dengan sabar dan syukur. Dengan sikap seperti ini orang-orang miskin akan bisa tangguh menghadapi godaan-godaan yang bisa menggoyahkan imannya.

Kedua, membahayakan terhadap akhlak. Orang miskin lebih-lebih yang hidup di tengah-tengah orang kaya akan banyak mendorong mereka untuk berbuat yang tidak dibenarkan syara' dan akhlak mulia. Karena itu kita sering mendengar semboyan "rintihan perut lebih hebat dari rintihan hati nurani", dan lebih hebat lagi bila frustrasi dan kekacauan sudah tidak bisa dikuasai lagi akan timbul masa bodoh terhadap nilai-nilai etika dan kemantapan sendi-sendi yang pada gilirannya akan menjurus pada pengabaian nilai-nilai agama. Nabi pernah berpesan kepada para shahabat "Ambillah (terimalah) pemberian orang itu selama masih merupakan pemberian yang wajar. Tetapi apabila sudah menjadi suap guna mengharap suatu pinjaman (utang), maka janganlah kamu terima dan kamu tidak bisa mneghindarinya, selama kamu diliputi oleh kebutuhan dan kemiskinan".¹⁹

Ketiga, membahayakan terhadap kelangsungan rumah tangga. Pengangguran dapat mengancam keluarga dalam beberapa segi, baik segi pembinaan, kelangsungannya maupun pemeliharannya. Dalam segi pembinaan menuju rumah tangga semisal seorang jejaka yang ingin menikah, ia harus memikirkan bagaimana membayar mahar dan memberi nafkah, dengan ia pada posisi pengangguran ia mengalami kesulitan untuk mewujudkan impiannya menuju ke pelaminan. Oleh karenanya, al-Quran memerintahkan bagi para pemuda yang belum mampu menikah untuk memelihara kehormatan.²⁰

Dalam segi pemeliharaan dan kelangsungan rumah tangga, pengangguran sering mendorong kepada hal-hal yang tidak baik antara suami istri, bahkan tidak jarang akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai. karena ketidaksukaan istri kepada suami yang tidak dapat mencukupi kebutuhannya. Dan kasus Islam pun mengakuinya, karena itu seorang hakim boleh menceraikan istri dengan suaminya. Jika disebabkan kesulitan dan ketidakmampuan suami memberi nafkah kepada istri dengan alasan menghilangkan kesulitan perempuan. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqih:

لا ضَرَرَ وَلَا ضِرْرَ

Solusi Alternatif terhadap Pengangguran Perspektif Islam

Dalam sistem Islam, negara berkewajiban memberikan pekerjaan kepada mereka yang membutuhkan sebagai realisasi politik ekonomi Islam, karena penguasa akan dimintai pertanggung jawabannya terhadap rakyat yang dipimpinnya.²¹ Lebih detail, Rasulullah SAW secara praktis senantiasa berupaya memberikan kesempatan kerja bagi rakyatnya. Bekerja merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang baik sendiri maupun kolektif untuk

¹⁹ Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 15.

²⁰ al-Quran, 24: 32.

²¹ Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Mesir: al-Khairiyah, 1319 H), 6605.

memproduksi suatu komoditi atau memberi jasa.²² Hal tersebut sebagaimana disinyalir oleh al-Quran²³ dan hadits Nabi. Dalam ajaran Islam orang mukmin diwajibkan bekerja. Apapun yang dikerjakan oleh seorang mukmin asal dengan niat yang benar adalah mulia, kecuali yang dilarang (haram).

Mekanisme yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi pengangguran dan menciptakan lapangan pekerjaan secara garis besar dilakukan dengan dua mekanisme, yaitu: mekanisme individu dan sosial ekonomi.

1. Mekanisme individu

Dalam mekanisme ini penguasa secara langsung memberikan pemahaman kepada individu, terutama melalui sistem pendidikan, tentang wajibnya bekerja dan kedudukan orang-orang yang bekerja di hadapan Allah serta memberikan *skill* dan modal bagi mereka yang membutuhkan. Islam pada dasarnya mewajibkan individu untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidup. Banyak *naṣ* al-Quran maupun al-Sunnah yang memberikan dorongan kepada individu untuk bekerja. Bahkan Rasulullah pernah mencium tangan Saad bin Muadz tatkala beliau melihat bekas kerja pada tangannya, seraya bersabda (yang artinya), “Ini adalah dua tangan yang dicintai Allah.”

Islam mewajibkan kepada individu untuk bekerja. Apabila ada individu yang mengabaikan kewajiban mencari nafkah, padahal ia mampu untuk bekerja, maka negara berkewajiban memaksanya untuk menunaikan kewajibannya. Dan, apabila ada individu tidak bekerja, karena cacat, atau tidak memiliki keahlian dan modal untuk bekerja maka penguasa berkewajiban untuk menyediakan sarana dan prasarannya, termasuk di dalamnya pendidikan. Lebih lanjut, Imām al-Ghazālī mengatakan bahwa penguasa (*waliy al-amri*) wajib memberikan dan menyediakan sarana-sarana pekerjaan kepada para pencari kerja. Menciptakan lapangan kerja adalah kewajiban negara dan merupakan tanggung jawabnya terhadap pemeliharaan dan pengaturan urusan rakyat.

Perilaku seperti tersebut pernah dilakukan oleh Khalifah Umar ibn Khaṭṭāb ketika mendengar jawaban orang-orang yang berdiam di masjid pada saat orang-orang sibuk bekerja bahwa mereka sedang bertawakal. Saat itu beliau berkata, “Kalian adalah orang-orang yang malas bekerja, padahal kalian tahu bahwa langit tidak akan menurunkan hujan emas dan perak”. Kemudian Umar mengusir mereka dari masjid dan memberi mereka setakar biji-bijian.

2. Mekanisme sosial ekonomi

Mekanisme ini dilakukan oleh penguasa melalui sistem dan kebijakan, baik kebijakan di bidang ekonomi maupun bidang sosial yang terkait dengan masalah pengangguran. Dalam bidang ekonomi kebijakan yang dilakukan penguasa adalah meningkatkan dan mendatangkan investasi yang halal untuk dikembangkan di sektor real, baik di bidang pertanian dan kehutanan, kelautan, dan tambang maupun meningkatkan volume perdagangan.

²² Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kiat Islam*, 51.

²³ al-Quran, 23: 40.

Di sektor pertanian, di samping intensifikasi²⁴ juga dilakukan ekstensifikasi, yaitu menambah luas area yang akan ditanami dan diserahkan kepada rakyat. Karena itu, para petani yang tidak memiliki lahan atau modal dapat mengerjakan lahan yang diberi oleh pemerintah.²⁵ Sebaliknya, pemerintah dapat mengambil tanah yang telah diterlantarkan selama tiga tahun oleh pemiliknya, seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika berada di Madinah.

Dalam sektor industri penguasa akan mengembangkan industri alat-alat (industri penghasil mesin) sehingga akan mendorong tumbuhnya industri-industri lain.²⁶ Di sektor kelautan dan kehutanan serta pertambangan, penguasa sebagai wakil umat akan mengelola sektor ini sebagai milik umum dan tidak akan menyerahkan pengelolaannya kepada swasta. Selama ini, ketiga sektor ini banyak diabaikan atau diserahkan kepada swasta sehingga belum optimal dalam menyerap tenaga kerja.

Sebaliknya, negara tidak mentoleransi sedikitpun berkembangnya sektor *non-real*. Sebab, di samping diharamkan, sektor *non-real* dalam Islam juga menyebabkan beredarnya uang hanya di antara orang kaya saja serta tidak berhubungan dengan penyediaan lapangan kerja, bahkan sebaliknya, sangat menyebabkan perekonomian menjadi labil.

Dalam iklim Investasi dan usaha, penguasa akan menciptakan iklim yang menstimulus untuk membuka usaha melalui birokrasi yang sederhana dan penghapusan pajak serta melindungi industri dari persaingan yang tidak sehat.

Adapun dalam kebijakan sosial yang berhubungan dengan pengangguran, penguasa tidak mewajibkan wanita untuk bekerja, apalagi dalam Islam, fungsi utama wanita adalah sebagai ibu dan manajer rumah tangga (*ummu wa rabbah al-bayt*). Kondisi ini akan menghilangkan persaingan antara tenaga kerja wanita dan laki-laki. Dengan kebijakan ini wanita kembali pada pekerjaan utamanya, bukan menjadi pengangguran, sementara lapangan pekerjaan sebagian besar akan diisi oleh laki-laki, kecuali sektor pekerjaan yang memang harus diisi oleh wanita.

Kesimpulan

Pengangguran adalah seorang yang telah mencapai usia tertentu yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan agar memperoleh upah/keuntungan. Pengangguran berdasarkan cirinya dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu pengangguran terbuka, pengangguran tersembunyi, setengah menganggur dan pengangguran musiman, sementara Yūsuf al-Qarḍāwī membaginya menjadi dua, yaitu pengangguran *jabariyah* dan *khiyāriyah*.

Secara umum, pengangguran disebabkan oleh 4 faktor, yaitu besarnya angkatan kerja tidak seimbang dengan kesempatan kerja, kebutuhan jumlah dan jenis tenaga terdidik dan

²⁴ Upaya untuk meningkatkan hasil pertanian tanpa memperluas lahan pertanian yang telah ada. Upaya intensifikasi dilakukan dengan cara penggunaan pupuk, bibit unggul, pengairan, pemeliharaan, dan penyuluhan. Intensifikasi lebih dikenal dengan nama pancausaha tani.

²⁵ *I'thā'* adalah pemberian tanah oleh negara kepada rakyat yang diambilkan dari harta *Bayt al-Māl* dalam rangka memenuhi hajat hidup atau memanfaatkan kepemilikannya.

²⁶ Abdurrahman al-Maliki, *Politik Ekonomi Islam* (Bangil: al-Izzah, 2000), 32.

penyediaan tenaga terdidik tidak seimbang, pertumbuhan ekonomi non riel dan sistem riba dan bunga.

Mekanisme yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi pengangguran secara garis besar dilakukan dengan dua mekanisme, yaitu mekanisme individu dan sosial ekonomi.

Daftar Rujukan

- al-Bukhārī, Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Mesir: al-Khairiyah, 1319 H.
- al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim. *Ṭarīq al-Hijratain*. Damam: Dār Ibn al-Qayyim, t.th.
- al-Maliki, Abdurrahman. *Politik Ekonomi Islam*. Bangil: al-Izzah, 2000.
- al-Qardhawi, Yūsuf. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- _____. *Konsep Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1996.
- _____. *Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*, Terj. Sari Narulita. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- al-Shaibāni, Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Hanbal. *Musnad Aḥmad*, Juz. IV. Mesir: al-Maimūniyah, 1313 H.
- al-Suyūṭi. *Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Aedy, Hasan. *Indahnya Hukum Islam*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- <http://www.bps.go.id> 2018.
- Ibn Katsīr. *Tafsīr al-Qurān 'al-Azhīm*. Bairut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ibn Khaldun. *Muqaddimāt*. Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafā Muḥammad, t.th.
- Manning, Chris dan Tadjudin Noer Efendi. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informasi di Kota*, Cet III. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Mulyadi S. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Mustaq, Ahmad. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.
- Sudrajat. *Kiat Mengentaskan Pengangguran Melalui Wirausaha*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Ekonomi*, edisi ke 3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- _____. *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.